

Pendekatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membimbing Anak Belajar Daring Di Masa Pandemi Covid-19

Nurfarida Deliani¹, Dr Kunalan Kuriaya², Syawaluddin³, Masrial⁴, Abd. Rahman⁵
Jemkhairil⁶, Ahmad Putra⁷

^{1,4,5,6}Fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

²Institut Aminuddin Baki Cawangan Genting Highlands, Pahang Malaysia

⁴Universitas Islam Negeri Djamil Djambek, Bukittinggi

Correspondence Email : nurfaridadeliani@uinib.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to see how parents do daily interpersonal communication in guiding their children to learn online during the COVID-19 pandemic in Karang Tengah Pesisir Selatan Village. As long as learning is done online, parents feel the maximum in guiding their children to learn online, but in reality this is not the case. With the various responses that children see when learning online, parents try to guide their children in various ways and methods. This research is a field research using a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected by means of observation and interviews. The subjects in this study were 3 parents who were determined by purposive sampling technique. The results of this study indicate that: First, in an informative approach, parents carry out interpersonal communication in guiding children to learn online related to online learning tasks given by the teacher every day through the whatsapp group. Second, parents have done it gently in a persuasive approach in guiding children to learn online. Third, at the stage of the instructive approach, parents try not to do anything that contains elements of coercion and violence against children or something that is threatening, punishing and physically taking because they don't want children to feel forced and burdened in online learning.

Keyword : Interpersonal Communication; Communication Approach; Online Learning

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal keseharian yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak belajar daring di masa pandemi covid-19 di Desa Karang Tengah Pesisir Selatan. Selama pembelajaran dilakukan secara daring, orang tua sudah merasa maksimal dalam membimbing anak belajar daring, namun kenyataannya tidaklah demikian. Dengan berbagai respon yang dilihatkan oleh anak ketika belajar daring, orang tua berupaya membimbing anak dengan beragam cara dan metode. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 orang tua yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, dalam pendekatan informatif, orang tua melakukan komunikasi interpersonal dalam membimbing anak belajar daring terkait tugas belajar daring yang diberikan oleh gurunya setiap hari melalui grup *whatsapp*. *Kedua*, orang tua sudah melakukan dengan lembut dalam melakukan pendekatan persuasif dalam membimbing anak belajar daring. *Ketiga*, pada tahapan pendekatan instruktif, orang tua berusaha untuk tidak melakukan sesuatu yang mengandung unsur paksaan dan kekerasan pada anak atau sesuatu yang bersifat ancaman, hukuman dan tindakan fisik karena beralasan tidak ingin anak merasa terpaksa serta terbebani dalam belajar daring.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal; Pendekatan Komunikasi; Belajar Daring

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa untuk hidup sendiri, hal ini mengakibatkan manusia tidak luput dari interaksi antar sesamanya. Interaksi yang terjadi antar sesama manusia tentu membutuhkan komunikasi. Selama pandemi, peran guru dengan orang tua mulai terjalin erat karena harus sama-sama mendukung pembelajaran anak. Komunikasi pun mulai terbentuk karena orang tua dengan guru perlu menguasai teknologi agar anak merasakan sebuah dukungan dari orang tuanya (I Ketut Ngurah Ardiawan, 2020: 96).

Dengan komunikasi, manusia mampu untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Onong Uchjana Effendi mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media) (Onong Uchjana Effendi, 2004: 5).

Komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam kehidupan berkeluarga, antara orang tua dan anak, tentu komunikasi interpersonal sangat sakral keberadaannya. Febrina dalam Alo Liliweri menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok (Alo Liliweri, 2017: 27).

Trenholm dan Jensen dikutip Suranto AW mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik) sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal (b) saling menerima *feedback* secara maksimal (c) partisipasi berperan

fleksibel (Suranto AW, 2011: 3). Menurut Arni Muhammad komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara dengan paling kurang seorang lainnya yang langsung diketahui sebaliknya (Arni Muhammad, 2015: 159).

Alo Liliweri berpendapat terdapat tiga pendekatan dalam komunikasi untuk mencapai perubahan yakni: pendekatan *informative* (pemberian informasi), pendekatan *persuasive* (mengajak) dan pendekatan instruktif (memberikan perintah) (Alo Liliweri, 2011: 273). Pendekatan informatif adalah teknik yang paling sederhana karena hanya dengan memberi penerangan tentang maksud pesan yang akan disampaikan. Penerangan yang dimaksud adalah penyampaian sesuatu apa adanya, apa yang sesungguhnya berdasarkan fakta dan opini yang benar. Jadi khalayak bebas merespon pesan yang disampaikan berdasarkan fakta, tidak mengada-ada, jelas, *to the point*, terperinci, pesan ditujukan untuk perluasan wawasan (Dina Maryana, 2020: 273).

Pendekatan-pendekatan komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai metode bagi orang tua dalam proses membimbing anak belajar daring selama masa Pandemi Covid-19. Covid-19 tercatat telah menginfeksi lebih dari 100 negara di dunia dan menimbulkan korban jiwa 6.400 yang dinyatakan meninggal dunia. WHO pun menegaskan bahwa covid-19 adalah sebagai pandemi. Artinya, virus Corona telah menyebar secara merata ke seluruh dunia dan akan mengurangi populasi manusia yang ada di dunia.

Virus ini berasal dari di Kota Wuhan, Tiongkok yaitu pada bulan Desember 2019 dan dengan berjalannya waktu mulai menyebar ke beberapa negara yang mulai melonjak pada bulan Januari 2020. Indonesia pun merasakan kehadiran virus ini dan Pemerintah pun mulai mengumumkan kehadiran pandemi ini

pada bulan Maret 2020 (Jihan Kirana, Kiki Pratama Rajagukguk dan Elfi Lailan Syamita Lubis, 2020: 65). Dampak dari pandemi telah dirasakan oleh semua orang baik yang ada di Indonesia maupun di Negara-negara besar. Virus ini dapat menyebar dengan cepat apabila manusia tidak menjaga kesehatan dan tidak menerapkan protokol kesehatan. Memang diakui bahwa pandemi menimbulkan berbagai dampak di setiap sisi kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial, agama dan psikologis (Linda Fitria, 2020: 23).

Hadiwardoyo dalam Fakhrol Rozi Yamali dan Ririn Noviyanti Putri menambahkan bahwa salah satu kebijakan yang dilakukan beberapa Negara di dunia dalam memutus mata rantai covid-19 yaitu dengan diberlakukannya *social distancing*, *physical distancing*, termasuk untuk masyarakat yang ada di Indonesia (Fakhrol Rozi Yamali dan Ririn Noviyanti Putri, 2020: 385). Sehingga dengan demikian, pandemi benar-benar mempengaruhi aspek kehidupan manusia hingga menghambat jalannya berbagai bentuk pelayanan (Arie Supriyatno dan Tawil, 2020: 131). Ada beberapa dampak serius yang terjadi dengan hadirnya pandemi dalam kehidupan manusia, diantaranya: penutupan sekolah, kekerasan rumah tangga, tenaga kesehatan di garis terdepan dan dampak ekonomi jangka panjang (Tamara Putri Rafendi, Rahman Eri Pridana, dan Lutfhi Hamdani Maula, 2020: 116).

Terlepas dari telah aman atau tidaknya kondisi saat ini, perlu diakui bahwa pandemi covid-19 telah meluluhlantakkan segala bentuk sektor kehidupan manusia, sehingga perlu dilakukan perubahan-perubahan agar suasana normal kembali dirasakan (Abd. Rahim Mansyur, 2020: 113). Di samping itu, seluruh lapisan masyarakat perlu bahu-membahu menangani dampak pandemi yang secara nyata mempengaruhi segala aspek kegiatan

manusia (Dyah Utami Dewi dan Hafizah Rifiyanti, 2020: 134).

Salah satu dampak dari pandemi ialah belajar dilakukan secara daring di seluruh dunia, namun tidak dilakukan secara serempak. Dengan kebijakan Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengubah mekanisme pembelajaran selama masa pandemi. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, tiba-tiba dirubah menjadi daring melalui *Zoom*, *Google Classroom*, *WhatsApp* dan lainnya (Maria Ulfa Batoebara dan Buyung Hasugian, 2021: 166).

Persoalan ini menjadi sebuah hal yang tidak terduga bagi semua kalangan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan yang dalam hal ini dialami oleh guru, siswa dan orang tua. Mau tidak mau, pihak-pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan perlu mencari cara agar pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya dan tidak berhenti dengan durasi yang lama (Selfi Lailiyatul Iftitah dan Mardiyana Faridhatul Anawaty, 2020: 72). Keadaan ini menandakan bahwa orang tua kembali ke posisi utama di mana menjadi pendidik utama bagi anak. Ini juga sesuai dengan tujuan terciptanya sebuah keluarga di mana orang tua mewujudkan cita-cita anak agar mendapatkan pendidikan terbaik dalam hidupnya (Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim, 2021: 1139).

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa keluarga menjadi sarana investasi terbaik bagi anak dalam melahirkan nilai-nilai sempurna dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain, tujuannya agar anak dapat berpikir maju, berkarakter dan mampu bersosial dengan lingkungannya. Dengan perhatian keluarga, anak juga terbentuk mental dan konsep diri yang matang sehingga peran orang tua bukanlah sesuatu yang sepele namun mengandung arti yang luar biasa ((Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim, 2021: 1140).

Hingga pada akhirnya, dalam proses belajar daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran agar tidak pasif walaupun dilakukan secara daring melalui media yang ada. Disinilah peran orang tua dituntut untuk mampu membimbing anak selama belajar daring dari rumah serta mampu menggantikan peran guru di sekolah. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk belajar secara daring di rumah. Hal ini mengakibatkan peran satuan pendidikan harus digantikan oleh satuan keluarga. Semua kegiatan belajar dilakukan dari rumah dibimbing oleh orang tua masing-masing anak. Artinya segala aktivitas kembali lagi ke asalnya yaitu rumah (Anita Wardani dan Yulia Ayriza, 2020: 773).

Komunikasi serta pengawasan orang tua selama pembelajaran berlangsung di rumah tentu menjadi sangat penting bagi anak, terutama ketika anak belajar secara daring selama covid-19. Apalagi dengan dampak stress yang bisa saja dialami oleh anak selama mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Komunikasi yang baik serta pengontrolan orang tua kepada anak selama berinteraksi dengan gadget menjadi sentral dalam membangun hubungan yang baik dengan anak. Yang diharapkan ialah jangan sampai anak tidak peduli dengan lingkungannya karena mulai terfokus dengan kesibukannya mengerjakan tugas terutama dalam menggunakan gadget (Mitra Binaring Lase, dan Talizaro, 2021: 16).

Orang tua mulai menemukan beberapa kendala yang menjadi hal baru selama anak menjalani pembelajaran secara daring, diantaranya terbebani akan perlunya menyiapkan fasilitas untuk anak, pengeluaran yang cukup banyak, persediaan internet yang selalu ada, dan membagi waktu untuk membantu anak selama mengerjakan tugas (Mitra Binaring Lase dan Talizaro, 2021: 21). Melihat persoalan tersebut, orang tua

sangat berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak terutama selama belajar daring (Betty Kusumaningrum, Krida Singgih Kuncoro, Tri Astuti Arigiyati, dan Trisniawati, 2020: 144).

Tujuan dari pembelajaran daring tidak lain tidak bukan ialah agar anak terhindar dari penyebaran covid-19, maka dengan itu kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan anak semakin *urgent* untuk dibentuk secara maksimal. Hanya saja, diakui bahwa guru tidak mampu memantau dan hadir langsung dalam melihat pola belajar yang dijalani oleh anak dikarenakan pembelajaran yang dilakukan di rumah. Maka dengan itu, komunikasi menjadi hal penting untuk dibangun selama anak menjalani perannya di rumah.

Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa belajar daring dari rumah dengan bimbingan orang tua pada anak usia 6 sampai 12 tahun yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki beberapa permasalahan seperti, orang tua kurang memahami materi pembelajaran, orang tua kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar karena kesibukan lain, kesulitan jaringan internet, orang tua kesulitan dalam mengoperasikan gadget, orang tua tidak peduli dengan pendidikan anak, komunikasi yang kurang efektif sehingga terkadang anak merasa tertekan dan menimbulkan psikosomatis.

Psikosomatis yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seorang masyarakat, seperti kecemasan, stress, lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi pikiran negatif. Hal ini juga dialami oleh orang tua yang membimbing anaknya selama belajar daring di Desa Karang Tengah Pesisir Selatan. Dengan melihat latar belakang

masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitiann dengan mengenai pendekatan komunikasi interpersonal orang tua dalam membimbing anak belajar daring di masa pandemi covid-19 di Desa Karang Tengah Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan ialah kualitatif deskriptif dengan paradigmanya adalah post positivism. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam (Neong Muhajir, 1996: 20). Menurut Suyanto, penelitian kualitatif mempunyai karakteristik yang khusus, dimana bersifat induktif, mengutamakan proses dari pada hasil akhir, dan menekankan pada validitas data (Bagong Suyanto, 2005: 169). Metode kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan di Kampung Karang Tengah Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang telah membimbing anaknya belajar daring selama masa pandemi Covid-19. Penetapan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu data diambil dengan kriteria tertentu sebagai berikut: *pertama*, orang tua yang memiliki anak berusia 6-12 tahun (usia SD), *kedua*, beralamatkan di Desa Karang Tengah Pesisir Selatan. ntuk mengumpulkan data yang akurat dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran tentang komunikasi interpersonal orang tua dalam membimbing anak belajar daring melalui berbagai teknik pendekatan dalam komunikasi, yang

diantaranya dengan menggunakan pendekatan informatif, persuasif dan instruktif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian terhadap komunikasi interpersonal orang tua dalam membimbing anak belajar daring selama masa pandemi covid-19 di Kampung Karang Tengah Pesisir Selatan, cara-cara yang diterapkan orang tua memperlihatkan komunikasi yang bagus walaupun orang tua merasa ada beban ketika harus turun tangan mengajar anak di tengah kesibukan sehari-sehari.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Pendekatan Informatif Dalam Membimbing Anak Belajar Daring Selama Masa Pandemi Covid-19

Pendekatan informatif adalah suatu teknik penyampaian pesan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja. Seperti halnya penyampaian berita dari media cetak atau elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga dan pesannya bersifat umum (Dina Maryana, 2020: 273).

Respon yang diberikan anak berkaitan dengan pesan informative yang disampaikan orang tua menunjukkan baiknya komunikasi antara orang tua dengan anak. Pendekatan informatif hanya cukup memberi penerangan yang sejelas-jelasnya tentang maksud pesan yang disampaikan kepada khalayak, penerangan yang dimaksud adalah menyampaikan sesuatu apa adanya, apa yang sesungguhnya berdasarkan data fakta dan opini yang benar. Jadi khalayak bebas merespon pesan yang disampaikan (Alo Liliweri, 2011: 273).

Adapun tahapan dalam pendekatan informatif dalam membimbing anak belajar daring selama masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

Pendekatan informatif dalam tahapan pesan

Keluarga pertama, subjek M yang berusia 35 tahun, kesehariannya adalah ibu rumah tangga. Beliau memiliki 1 orang anak yang sedang menjalani pembelajaran daring yang bernama Abdul Malik yang masih berumur 11 tahun dan saat ini masih kelas 5 SD. Subjek menyampaikan bahwa ia tetap menyampaikan informasi tugas yang diberikan guru karena terkadang anak asik bermain dengan teman-temannya sehingga lupa untuk mengerjakan tugas. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek M bahwa:

“informasi tugas sekolah didapatkan dari grup, biasanya setiap pagi guru mengirimkan tugas, dan saya selalu cek hp setiap hari, sekarang anak sudah bisa cek hp sendiri, jadi saya bisa mengerjakan kegiatan lain, apabila dia tidak bisa menyelesaikan tugasnya, maka baru saya akan tunjukkan” (M, Orang tua di Kampung Karang Tengah, *Wawancara*, 15 Juni 2021).

Pernyataan di atas menerangkan bahwa pendekatan informatif dalam tahapan pesan yang dilakukan oleh subjek M berkaitan dengan hal-hal umum, yaitu kewajiban anak untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan gurunya melalui grup *whatsapp*.

Keluarga kedua, subjek R berusia 40 tahun, yang bekerja sehari-hari sebagai wiraswasta, sedangkan subjek P 49 tahun sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Beliau memiliki anak 3 orang dan 1 diantaranya bernama Aisyah Sucia berumur 10 tahun dan sedang berada di bangku kelas 4 SD. Hampir setiap pagi Ibu P menyampaikan pesan agar selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya melalui grup *whatsapp*. Ibu P menyampaikan bahwa:

“setiap pagi guru memberi informasi tugas di grup wa, setelah itu saya beritahu kepada anak tentang tugasnya, biasanya dia langsung

mengerjakan tugas tersebut, atau dia sendiri yang akan melihat apa tugas yang ada di hp, apabila dia tidak mengerti, saya akan bantu mengarahkan” (*Wawancara*, 17 Juni 2021).

Dari penjelasan yang disampaikan subjek tergambar bahwa orang tua melakukan pendekatan informatif mengenai belajar daring dan anak langsung melakukan pesan informatif tersebut.

Keluarga ketiga, Subjek D seorang pedagang Asesoris keliling, dan subjek M seorang pedagang sayur, namun karena pandemi covid-19 beliau akhirnya berjualan di depan rumah saja. Ibu Melani memiliki 1 orang anak yang bernama Syafiq Ilham yang berusia 10 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 5 SD. Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibu Pila, Bapak Dion juga demikian, yang mengatakan bahwa:

“setiap malamnya saya selalu mengingat anak untuk rajin belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Saya sering standby memegang hp dan akan memberikan informasi ke anak jika tugas ada yang masuk dari guru” (*Wawancara*, 17 Juni 2021).

Berdasarkan ketiga orang tua yang sama-sama memiliki anak berstatus pelajar, orang tua terlihat selalu berupaya untuk selalu mengingatkan dan menyampaikan pesan yang didapatkan melalui *whatsapp* yang dikirim oleh guru yang memberikan tugas. Hal ini juga menandakan bahwa terbangun komunikasi yang cukup baik antara guru dengan orang tua serta penyampaian langsung kepada anak. Pesan yang disampaikan memberikan makna positif kepada anak sehingga ia memahami bahwa ada tanggung jawab yang perlu dilakukan dan perlu ia jalani agar tugas tetsp berjalan meskipun tidak bertatap muka langsung di kelas. Terlihat juga bahwa orang tua ikut terlibat dengan tanggung jawab yang diemban oleh anak,

sehingga komunikasi sangat perlu dibangun dengan maksimal.

Pendekatan informatif dalam tahapan respon

Tahapan respon merupakan penerimaan anak berkaitan dengan informasi belajar daring yang disampaikan oleh orang tuanya. Berikut dipaparkan temuan hasil penelitian berkaitan dengan tahapan respon:

Subjek M menyampaikan berkaitan dengan tugas kepada anaknya dan biasanya si anak langsung mengerjakan tugas belajar daring yang diberikan guru melalui grup *whatsapp*. Seperti yang diungkapkan M bahwa:

“Saya hanya menyampaikan kepada anak tentang tugasnya, biasanya ia langsung mengerjakan tugas, apabila dia mengatakan tidak mau, namun pada akhirnya dia akan tetap mengerjakan tugas tersebut” (*Wawancara*, 19 Juni 2021).

Hal serupa juga disampaikan subjek D bahwa:

“informasi tugas ada di grup wa sekolah, apabila saya di rumah, saya akan memberitahu tugas dari gurunya di wa, terkadang Aisyah yang melihat sendiri di hp karena dia pandai untuk menggunakan hp, dia langsung membuat tugas tersebut, dia tidak pemalas, di anak yang cerdas” (*Wawancara*, 19 Juni 2021).

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa ketika orang tua sudah memberi tahu bahwa ada tugas yang perlu dikerjakan oleh anak, anak merespon dengan positif informasi yang disampaikan oleh orang tua. Anak tidak merespon dengan jawaban yang negatif apalagi menentang orang tuanya untuk tidak mau mengerjakan tugas tersebut. Hal ini menandakan bahwa komunikasi orang tua sejalan dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh semua orang tua bahwa tata cara berkomunikasi yang

baik menentukan respon yang akan diterima oleh anak. Keadaan ini juga mellihatkan bahwa anak rileks akan informasi yang disampaikan oleh orang tuanya sehingga dengan sukarela semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Anak juga terlihat menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh orang tuanya, sehingga antara orang tua dengan anak sama-sama terjalin komunikasi yang baik dan tidak mengalami kendala serius.

Pendekatan informatif dalam tahapan pemberdayaan

Tahapan pemberdayaan merupakan keputusan yang diambil anak dalam hal ini apakah anak memilih menerima atau menolak pesan informatif berkaitan dengan belajar daring yang disampaikan oleh orang tua, karena keberhasilan pendekatan informatif terletak pada komunikasi (anak).

Subjek P menyampaikan bahwa ketika beliau menyampaikan pesan informatif kepada anaknya maka anak akan memberdayakan pesan tersebut meskipun terkadang anaknya melakukan penolakan. Hal tersebut seperti yang disampaikan subjek sebagai berikut:

“anak saya biasanya langsung mengerjakan tugas, sesekali dia menolak tetapi akan tetap dikerjakan, dia langsung bergerak mengerjakan tugas” (*Wawancara*, 22 Juni 2021).

Keterangan di atas dapat dipahami bahwa anak telah memberdayakan pesan informatif dari orang tuanya dengan baik meskipun terkadang anak sedikit menolak tetapi anaknya tetap saja melakukan apa yang sudah disampaikan oleh orang tuanya terkait belajar daring.

Begitu juga dengan subjek M, menyampaikan bahwa terkadang anaknya menolak perintahnya tetapi pada akhirnya tetap mengerjakan tugas yang diberikan guru. sebagaimana yang disampaikannya bahwa:

“anak saya kadang malas, jadi sesekali dia bantah, tetapi tidak lama setelah

membantah dia akan mengerjakannya, tidak susah untuk menyuruhnya untuk membuat tugas” (*Wawancara*, 24 Juni 2021).

Pernyataan dari orang tua di atas mellihatkan bahwa penerimaan anak berbeda-beda dan hal tersebut dinilai masih wajar. Hal ini dikarenakan usia anak yang cenderung masih belum di tahap dewasa serta semangat yang kadang turun naik. Namun terlepas dari itu semua, anak tetap menerima dengan baik himbuan yang disampaikan orang tua meskipun terkadang juga Nampak sikap anak yang seperti tidak semangat dalam mengerjakan tugasnya. Dengan komunikasi yang baiklah akan mampu membuat anak tetap mau melakukan kewajibannya untuk mengerjakan tugas secara daring dan melakukannya dengan rasa ikhlas. Reaksi yang kadang dillihatkan anak memang beranek, namun orang tua memahami persoalan tersebut dan tidak menjadi masalah yang berarti, maka sebab itu orang tua yang mampu memahami kondisi si anak akan menikmati perannya dalam membantu si anak dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Pendekatan Persuasif Dalam Membimbing Anak Belajar Daring Selama Masa Pandemi Covid-19

Pendekatan persuasif ini merupakan ajakan berupa bujukan yang sifatnya tidak memaksa. Hal sesuai dengan pendapat dikemukakan oleh H.A.W Widjaja mengatakan bahwa komunikasi persuasif ini tidak lain dari pada suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa kekerasan.

Adapun tahapan dalam pendekatan informatif dalam membimbing anak belajar daring selama masa pandemi Covid-19 diantaranya sebagai berikut:

Pendekatan Persuasif dalam tahapan Asosiasi (Menarik Perhatian)

Teknik asosiasi merupakan tahapan pendekatan persuasive yang dilakukan dengan cara menampilkan objek atau peristiwa yang bisa menarik perhatian komunikan. Dalam hal ini teknik asosiasi merupakan kemampuan orang tua dalam menampilkan objek yang bisa menarik perhatian anak untuk mendengarkan ajakan atau pesan persuasif yang disampaikan berkaitan dengan belajar daring selama masa pandemi Covid-19.

Berikut dipaparkan hasil wawancara tentang komunikasi interpersonal orang tua dalam membimbing anak belajar daring melalui pendekatan persuasif dengan menggunakan tahapan asosiasi (menarik perhatian). Dalam hal ini, orang tua mencoba untuk memberikan keteladanan melalui teman-temannya yang sudah selesai mengerjakan tugas belajar daring, sebagaimana yang dikatakan bahwa:

“Saya selalu memberi semangat anak saya untuk belajar dengan memperhatikan teman-temannya yang selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas, agar jangan sampai ketinggalan dari teman-teman tersebut” (*Wawancara*, 24 Juni 2021).

Begitupun dengan subjek R yang berusaha membangkitkan semangat anaknya dengan mengatakan:

“belajar dan buat tugas merupakan suatu kewajiban seorang pelajar dan perlu dijalani dengan rasa ikhlas, jangan sampai bermalas-malasan, jika malas maka hasil dari semua ini akan sia-sia” (*Wawancara Langsung*, 25 Juni 2021).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa subjek M dan R berusaha menarik perhatian anaknya dengan memberikan keteladanan dan membandingkan secara wajar anaknya dengan teman-temannya yang sudah selesai mengerjakan tugas dan mengirimkannya ke grup *whatsapp*. Cara ini dinilai cukup baik dan positif terutama membangkitkan semangat anak

untuk maju dalam meraih prestasi serta membangun keyakinan dalam dirinya untuk tidak mau kalah dengan siswa yang lain. Di samping itu, cara yang dilakukan orang tua juga memiliki tujuan yang bagus dalam membentuk karakter anak agar tangguh dan bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga anak akan terpacu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Metode ini sangat efektif karena anak terpacu dalam meraih impiannya dan bersemangat untuk mengerjakan tugas dengan maksimal. Dorongan orang tua menjadi sangat urgent terutama membangkitkan rasa kesungguh-sungguhan anak untuk benar-benar fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya.

Pendekatan Persuasif dalam tahapan Integrasi (Menyatukan Diri)

Tahapan integrasi merupakan kemampuan orang tua dalam menyatukan diri dengan anak secara komunikatif. Hal tersebut dapat dilakukan baik secara verbal atau pun non verbal. Dalam teknik integrasi orang tua berusaha untuk menjadi satu dengan anak. Pendekatan persuasif dalam tahapan menyatukan diri dilakukan subjek D dengan mengajak si anak untuk berbicara bersama. Beliau mengatakan bahwa:

“saya sering menanyakan tugas kepada anak, sambil bersenda gurau untuk berusaha bagaimana anak tidak stress akan tugasnya selama di rumah dan memahami akan apa yang perlu ia lakukan sebagai pelajar. Sese kali saya ajak anak bicara dan membangun komunikasi yang bisa diterima anak walaupun terkadang anak tidak terlalu focus mendengarkan apa yang saya sampaikan” (*Wawancara Langsung*, 26 Juni 2021).

Pernyataan lain mengatakan bahwa:

“ketika saya melihat anak mengerjakan tugas, saya membelikan

makanan kesukaannya. Cara ini saya lakukan untuk membangun pendekatan dengan anak karena saya secara tidak langsung telah seperti guru yang bertugas di sekolah. Apa yang saya lakukan ini semata-mata ingin anak merasa nyaman dan betah untuk belajar selama di rumah serta tidak mengalami stress yang dapat merusak gairah belajarnya” (*Wawancara*, 28 Juni 2021).

Gambaran di atas terlihat bahwa orang tua melakukan komunikasi dengan cara berdiskusi, menyempatkan waktu untuk bicara secara langsung dengan anak dan membelikan sesuatu yang disukai oleh anak. Dampak baik dari cara yang dilakukan orang tua ini, anak akan merasa tidak merasa terbebani dan tidak kaku dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pendekatan ini dinilai cukup positif dan ampuh dalam menghilangkan beban yang mungkin sedang dialami oleh anak yang bisa saja mengganggu pikiran si anak. Apa yang telah diupayakan oleh orang tua dengan cara berbicara dengan anak akan membentuk komunikasi serta respon baik dari anak kepada orang tuanya, sehingga terbangun nilai-nilai demokrasi dalam sebuah keluarga. Maka dengan itu, sudah saatnya orang tua membangun komunikasi yang sejalan dengan anak agar anak merasa dekat dan mau terbuka dengan orang tuanya. Cara ini digunakan orang tua anak juga merasa betah dengan tugas yang ia buat dan menilai orang tuanya selalu memberikan dukungan serta apresiasi.

Pendekatan Persuasif dalam tahapan Ganjaran (Menjanjikan Harapan)

Teknik ganjaran dalam pendekatan persuasif merupakan tahapan pendekatan yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, proses mempengaruhi ini diiming-imingi dengan hal yang menguntungkan kepada komunikan atau sesuatu yang bersifat

menjanjikan harapan. Sehingga dengan demikian diharapkan komunikasi (anak) dapat menerima pesan atau harapan komunikator (orang tua). Sebagaimana yang dilakukan dan disampaikan oleh salah satu orang tua yang mengatakan bahwa:

“supaya anak saya selalu semangat dan mau mengerjakan tugas, saya sesekali menjanjikan ke anak untuk membawa pergi liburan di sela-sela waktu luang. Ini saya lakukan agar anak tetap semangat dan tidak malas-malasan dalam belajar” (*Wawancara Langsung*, 26 Juni 2021).

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan bahwa:

“saya pernah menjanjikan ke anak bahwa jika nantinya mendapatkan nilai yang bagus maka akan dibelikan jam tangan dan jalan-jalan ke pantai bersama keluarga besar. Cara ini saya lakukan agar anak termotivasi untuk giat belajar serta semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya” (*Wawancara Langsung*, 29 Juni 2021).

Pendekatan yang dilakukan orang tua seperti di atas menggambarkan bahwa orang tua berusaha menjanjikan sesuatu untuk anak dengan tujuan si anak mau bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dampak baik dari upaya ini ialah anak termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya dan meraih prestasi di sekolah. Hanya saja, jangan sampai orang tua menjanjikan sesuatu yang tidak mampu untuk mewujudkannya, sehingga anak akan kecewa dan menilai negatif atas apa yang disampaikan orang tua. Maka dengan itu, pendekatan ini perlu diseimbangkan dengan usia si anak dan sesuatu yang dijanjikan akan diberikan ke anak dengan tujuan anak mau mengerjakan tugas dari sekolah. Metode yang digunakan oleh orang tua dalam hal ini dinilai wajar dan tidaklah menyalahi bagi si anak, karena orang tua juga perlu peka dengan situasi

yang dihadapi si anak dan dengan menjanjikan sebuah harapan, anak merasa bahwa orang tuanya memahami beban berat yang ia hadapi.

Pendekatan Persuasif dalam tahapan Tatanan (Seni Menata Pesan)

Seni menata pesan/teknik tatanan merupakan sebuah upaya yang dilakukan orang tua dalam menyusun pesan komunikasi dengan sedemikian rupa. Sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Sehingga apa yang disampaikan menjadi motivasi bagi anak untuk melakukan seperti yang disarankan. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek bahwa:

“saya selalu berusaha berkata yang baik-baik kepada anak, saya sadar dan paham bahwa belajar daring bisa saja membuat anak stress serta pusing sendiri. Maka dengan itu, saya mencoba menjalin komunikasi yang ramah dengan anak” (*Wawancara Langsung*, 29 Juni 2021).

Subjek lain mengatakan bahwa:

“saya selalu berusaha menyampaikan kata-kata yang enak di dengar anak, karena jika seandainya sekali saja saya berkata tidak baik ke anak, maka anak akan selalu ingat akan apa yang saya sampaikan tersebut dan tentu itu tidak baik bagi perkembangan anak ke depannya. Oleh sebab itu, selama anak belajar daring, saya selalu berusaha selalu ada di samping anak dan tetap berusaha sabar dikala anak sedang tidak semangat untuk belajar” (*Wawancara Langsung*, 1 Juli 2021).

Pendekatan di atas yang dilakukan orang tua kepada anak ialah dengan mengedepankan komunikasi yang ramah kepada anak. Orang tua memahami bahwa anak tengah sibuk dengan tuntutan dari sekolah dengan tugas yang diberikan oleh guru dengan memanfaatkan media yang bukan lagi

secara tatap muka. Orang tua terlihat memahami akan situasi yang dialami dan dihadapi si anak, sehingga anak tidak kaku serta cemas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Cara berkomunikasi yang baik dan memahami situasi si anak dinilai bagus bagi psikologis anak karena anak merasa orang tuanya tidak mengarahkan kewajibannya dengan cara-cara yang memaksa apalagi ada unsur kekerasan di dalamnya. Oleh sebab itu, orang tua terlihat sudah berupaya membangun komunikasi yang tepat untuk anak yang secara tidak langsung membuat anak nyaman dengan tugas yang akan ia lakukan. Orang tua berusaha menjaga hati si anak dengan cara mengedepankan gaya bicara yang ramah, tidak keras, menyenangkan dan berusaha agar anak selalu senang dengan komunikasi yang ia dengarkan dari orang tuanya.

Pendekatan Persuasif dalam tahapan Red Herring (Meraih Kemenangan)

Tahapan meraih kemenangan ini bertujuan meraih kemenangan dalam perdebatan sehingga bisa mematahkan argumen lemah dari komunikan (anak) dan komunikator (orang tua) bisa memenangkan argumen. Pendekatan persuasif dalam tahapan meraih kemenangan telah dipraktekkan orang tua dengan cara menyampaikan pemahaman kepada anak bahwa tugas yang diberikan perlu dikerjakan dengan baik dan diserahkan ke guru pada waktu yang ditentukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua bahwa:

“saya sering ingatkan anak dampak buruk bila malas belajar dan dampak baik bila tugas serta kewajiban dapat dikerjakan dengan maksimal. Jika anak saya malas, maka saya kuatkan dengan memotivasinya” (Wawancara, 29 Juni 2021).

Pernyataan lain menjelaskan bahwa:

“sesekali anak saya menunda-nunda tugas yang diberikan oleh gurunya, hal tersebut tentu tidak saya inginkan karena alasan anak untuk menunda juga tidak akan berpengaruh baik untuk ke depannya. Saya memahami akan alasan menunda yang diinginkan anak, karena bisa jadi anak merasa jenuh karena setiap hari guru mengirimkan tugas melalui via whatsapp dan itu berarti anak kembali untuk mengerjakan kewajibannya. Tetapi, saya selalu berusaha mendukung dan menyampaikan kata-kata yang saya anggap berpengaruh baik dalam membangun semangat anak untuk belajar” (Wawancara, 30 Juni 2021).

Gambaran di atas memberikan penjelasan bahwa orang tua berupaya memberikan motivasi dan dukungan kepada anak agar bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Orang tua memberikan gambaran bila anak tidak disiplin menjalankan tugas-tugasnya dan dampak yang akan diterima. Di samping itu, orang tua berusaha selalu ada untuk anak sehingga anak bisa berkaca dengan perhatian yang diberikan orang tuanya. Cara ini dinilai positif bagi psikologis anak karena dapat membangkitkan gairah belajar anak dan optimis dalam meraih harapannya untuk masa depan. Anak juga menjadi termotivasi untuk menjadi pribadi yang berkarakter, berilmu, cerdas dan bisa membahagiakan orang tuanya, sehingga ia berusaha maksimal mengerjakan tugas sekolahnya dan mengurangi malas-malasan. Metode yang dilakukan orang tua seperti ini memiliki dampak yang baik dalam membangun semangat anak dalam belajar dan anak tidak merasa terbebani akan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Sehingga, ia akan menjalani apa yang memang menjadi tugasnya didukung dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Pendekatan Instruktif Dalam Membimbing Anak Belajar Daring Selama Masa Pandemi Covid-19

Chein dan Lifton dikutip Alo Liliweri, mengatakan bahwa pendekatan instruktif dapat dimaknai sebagai metode menekan atau memaksa dan instruksi. Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator akan mengirim pesan dengan cara menekan, memaksa dan memberikan instruksi bahkan dengan taktik cuci otak sekalipun.

Komunikasi melalui pendekatan instruktif dalam membimbing anak belajar daring selama masa pandemi Covid-19 telah dilakukan oleh para orang tua, namun tidak semua orang tua melakukan paksaan atau yang berujung dengan kekerasan. Sebagaimana yang disampaikan subjek bahwa:

“saya memang selalu memberikan penekanan kepada anak untuk giat belajar dan tidak banyak main, namun saya tidak pernah menekan anak dengan cara yang tidak wajar, saya mencoba memberikan kenyamanan dengan cara-cara yang wajar sehingga anak tidak jenuh dan pusing sendiri akan kesibukannya yang ia jalani setiap hari” (*Wawancara Langsung*, 02 Juli 2021).

Pernyataan lain mengatakan bahwa:

“saya terkadang juga merasakan kejenuhan karena anak sesekali malas untuk mengerjakan tugas dan spontan saja kadang saya memarahkannya. Hanya saja, saya kadang juga tidak tega bila anak sedih dan terbebani dengan apa yang saya sampaikan. Saya berusaha untuk memahami kondisi anak dan tetap membangun komunikasi yang baik-baik agar anak nyaman dalam mengerjakan tugasnya. Saya juga tahu bahwa dengan memarahi anak hanya akan membuat

anak makin pusing dan tidak semangat lagi dalam belajar, hal itu tentu tidak saya ingin terjadi” (*Wawancara Langsung*, 04 Juli 2021).

Gambaran di atas terlihat bahwa orang tua tidak memberikan penekanan yang berlebihan yang dapat membuat anak stress dengan beban yang ia hadapi dalam mengerjakan tugas secara daring. Orang tua berusaha dengan sebaik mungkin dengan melihat situasi si anak dan bersikap secara wajar sehingga anak tetap terbangun semangatnya dalam menjalankan peran sebagai pelajar. Bila seandainya orang tua keras dalam memerintahkan si anak mengerjakan tugas, maka anak akan bisa stress dan tidak nyaman dalam belajar. Metode ini dinilai tepat bagi si anak karena orang tua menjadi sosok yang utama bagi anak agar terbangun rasa optimis dalam diri anak untuk giat belajar. Cara-cara keras hanya akan melahirkan sebuah masalah dan mental anak bisa saja terganggu bila mana orang tua melakukan penekanan yang tidak mampu diimbangi oleh kemampuan si anak. Oleh karena itu, orang tua perlu bijak dan cermat dalam berinteraksi dengan anak, terutama membangun komunikasi interpersonal dalam mendampingi belajar daring dengan anak di rumah.

Berikut table ringkasan pendekatan-pendekatan yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak selama belajar daring dan hasil dari pendekatan yang diterima oleh anak:

No	Bentuk Pendekatan	Aplikasi ke Anak
1	Pendekatan Informatif	Orang tua menyampaikan informasi tugas yang diberikan oleh guru melalui grub whatsapp kepada anak.
2	Pendekatan Persuasive	Orang tua mendukung dan

		memberikan semangat ke anak untuk giat belajar, penyampiannya dengan lemah lembuh dan dapat diterima oleh anak. Walaupun terkadang anak terlihat bosan dan tidak bersemangat akan tugas yang diberikan oleh gurunya, orang tua tidak terbawa emosi dan tetap membujuk anak dengan cara-cara humanis.
3	Pendekatan Intruktif	Orang tua tidak pernah melakukan paksaan kepada anak, seperti mengeluarkan nada yang tinggi ke anak, cara-cara yang tidak manusiawi dan lain sebagainya. Orang tua masih bersikap wajar dan logis dalam membimbing anak belajar daring.

Tabel 1. Pendekatan Orang Tua dalam Membimbing anak belajar Online

Sumber ; Olahan Peneliti

Beragam pendekatan dan upaya orang tua terlihat dalam membimbing anak menjalani pembelajaran daring di rumah. Setidaknya ada beberapa poin penting yang menarik dan penulis anggap menjadi temuan baru dalam penelitian ini, diantaranya: *pertama*, orang tua cukup sabar dalam membimbing anak belajar daring, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya unsur kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak, *kedua*, orang tua secara tidak langsung mulai dekat dan perhatian dengan kesibukan anak dalam belajar, sehingga anak merasa diperhatikan, *ketiga*, ketika anak

merasa putus asa dan menyerah akan tugasnya, orang tua berusaha mendukung si anak agar tetap semangat dalam belajar, *keempat*, orang tua dapat memantau bagaimana anak belajar dan anak merasa terangkul karena orang tua ada di dekatnya.

Perhatian Bimbingan Konseling terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dengan anak selama berjalannya pembelajaran daring memperlihatkan sebuah hubungan yang memberikan kesan positif bagi anak. Ini memberi makna bahwa upaya dan bantuan yang diberikan oleh orang tua ialah bagian dari sebuah bimbingan. Adapun diantara bentuk bimbingan yang terlihat seperti orang tua memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada anak agar benar-benar maksimal ketika mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Orang tua juga memberikan gambaran kepada anak bila tidak mau mengerjakan tugas dan dampak yang akan diterima oleh si anak jika itu dilakukan. Selanjutnya, orang tua juga berupaya agar selalu ada untuk anak meskipun juga disibukkan dengan kesibukan atau pekerjaan sehari-hari. Upaya yang sudah dilakukan oleh orang tua tersebut memperlihatkan sebuah bimbingan yang dilakukan oleh orang tua agar anak meraih kebahagiaan dalam hidupnya dan tampil untuk maju menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan bidang yang ada dalam bimbingan konseling, yaitu berhubungan dengan bidang pengembangan kegiatan belajar dan bidang pengembangan kehidupan keluarga. Artinya, seorang konselor ikut andil dalam menunjang terbangunnya hubungan yang baik antara seorang anak dengan orang tuanya melalui cara-cara yang sederhana namun

mengandung manfaat yang luar biasa, seperti salah satunya komunikasi interpersonal.

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah kemampuan belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang rendah, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar, prestasi belajar yang rendah, penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya, pemilihan dan penyaluran jurusan, pemilihan pendidikan lanjutan, gagal ujian, tidak naik kelas, tidak lulus ujian dan lain sebagainya (Tohirin, 2011: 129).

Tujuan dari adanya bimbingan belajar agar siswa mencapai perkembangan yang optimal sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya (Tohirin, 2011: 130). Inilah yang tentu perlu diantisipasi bagi guru, orang tua dan terkhusus bagi anak.

Berkaitan dengan hal di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling ikut andil dalam memperhatikan bagaimana perlunya sebuah komunikasi dalam menunjang prestasi belajar siswa, sehingga segala penyimpangan dan kerugian yang akan dialami siswa dalam belajar dapat ditanggulangi dengan maksimal. Konselor pun secara tidak langsung berperan penting bagaimana komunikasi antara orang tua, guru dan siswa dapat berjalan dengan terarah sehingga anak meraih kualitas belajar yang akan mengantarkan kepada akademik yang berkualitas.

Komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tuanya juga mampu membangun nilai-nilai yang kaitannya dengan kegiatan belajar si anak, sehingga

komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua akan semakin terbangun dengan baik bila mana konselor hadir di tengah-tengah mereka dalam memberikan penguatan dan memotivasi agar saling mendukung satu sama lain.

Selanjutnya terkait dengan bidang pengembangan kehidupan keluarga, dengan bimbingan orang tua dan konselor, anak akan memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai anak, serta anak akan menyadari betapa pentingnya arti sebuah keluarga bagi perkembangan masa depannya, terutama dalam menjalankan kegiatan belajarnya di sekolah (Tohirin, 2011: 137). Agar anak semakin memahami maksud dan tujuan dari adanya perhatian bimbingan dan konseling terhadap komunikasi interpersonal anak dengan guru dan orang tua, maka perlu adanya perhatian khusus kepada anak agar dengan adanya keterlibatan orang tua dengan turun langsung membimbing anak dalam belajar daring, membuat anak merasa perlu berterima kasih serta mentaati arahan yang disampaikan oleh orang tuanya. Maka dengan itu, penting adanya perhatian dari seorang konselor agar siswa semakin bersemangat dalam menjalani perannya sebagai siswa.

Terbangunnya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam menjalankan peran sebagai pelajar memiliki hubungan yang erat dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, yakni membantu siswa agar ia berguna nantinya dalam seala aspek kehidupan sehingga ia memiliki wawasan yang bagus, dan keterampilan sehingga optimis dalam menghadapi masa depannya (Prayitno dan Erman Anti, 2009: 114). Perhatian bimbingan dan konseling ini tentu memberikan kemudahan agar terbangun komunikasi yang semakin ulet antara orang tua dengan anak sehingga minat belajar anak semakin terarah dengan baik.

Bimbingan dan konseling ikut memperhatikan bagaimana terbangunnya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam menunjang kualitas akademik anak sebagai pelajar. Sehingga, harapan dan keinginan dari orang tua maupun anak dapat terwujud dengan maksimal serta terbangun nilai-nilai optimis demi meraih prestasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan belajar daring di masa pandemi menjadi sebuah pengalaman baru bagi orang tua dan anak. Hal tersebut dibuktikan dengan status orang tua yang secara tidak langsung menjadi guru sebagaimana tugas seorang guru di sekolah yang siap mendampingi segala keluh kesah yang dialami siswa dalam menjalani rutinitasnya.

Selama pembelajaran daring, orang tua menemukan beberapa kendala yang diantaranya: *pertama*, semangat anak yang turun naik dalam belajar, *kedua*, susahya membagi waktu antara bekerja dengan membimbing anak belajar, *ketiga*, perlu cermat dalam memberikan pemahaman dan pendekatan kepada anak selama anak menjalani proses pembelajaran secara daring.

Beberapa pendekatan yang dilakukan orang tua dalam membimbing belajar anak secara daring di rumah, diantaranya: *pertama*, melalui pendekatan *informative* (menginformasikan anak terkait tugas yang ada di sekolah atau yang telah dikirim via wa), *kedua*, pendekatan *persuasive* (upaya orang tua mengajak si anak untuk giat belajar) dan *ketiga*, pendekatan *intruktif* (orang tua memerintah atau mengupayakan sesuatu yang terdapat unsur paksaan, penekanan). Dari tiga pendekatan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, jalannya komunikasi antara orang tua dengan anak terbilang masih sesuai

dengan harapan dan tidak terjadi sesuatu hal yang katakanlah melenceng dari norma yang berlaku. Artinya, orang tua mampu membangun komunikasi dan pendekatan yang baik dengan anak selama menjalani belajar daring di rumah. Satu hal yang dianggap perlu dicontoh banyak orang bahwa subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini dianggap memiliki kesabaran dan ketenangan dalam membimbing anaknya dalam menjalani pembelajaran daring. Hal tersebut dibuktikan tidak ada satupun orang tua yang melakukan bimbingan dengan unsur kekerasan ke anak, ataupun cara-cara yang sifatnya membuat anak tertekan dalam belajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AW, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Arie Supriyatno dan Tawil, "Kompetensi Konselor Sekolah di Tengah Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Multikultural" Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang "Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar" (n.d) 2020: 131.
- Batoebara Maria Ulfa, Buyung Hasugian, "Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring", *Universitas Dharmawangsa*, Vol. 15 No. 1 Januari (2021): 166
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Dewi Dyah Utami dan Rifiyanti Hafizah, "Bantuan Sosial Masa Pandemi Covid-19 untuk Komunitas Sedekah Depok (KSD) GDC-Kalimulya", *Jurnal Pengabdian Teratai*, Vol. 1, No. 2 Desember (2020)
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2004)

- Fitria Linda, Neviyarni, Netrawati dan Yeni Karneli, "Cognitive Behavior Therapy Counseling untuk Mengatasi Anxiety dalam Masa Pandemi Covid-19," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, Vol 10, No 1 (Januari-Juni 2020)
- Iftitah Selfi Lailiyatul dan Mardiyana Faridhatul Anawaty, "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah selama Pandemi Covid-19", *JCE (Journal of Childhood Education)*, vol. 4 No. 2 (2020)
- Kusumaningrum Betty, Krida Singgih Kuncoro, Tri Astuti Arigiyati, dan Trisniawati, "Pendampingan Orangtua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar: Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19", *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4 No. 2 (2020): 144
- Kirana Jihan, Kiki Pratama Rajagukguk dan Elfi Lailan Syamita Lubis, "Analisis Dampak Covid-19 Pada Masyarakat Sumatera Utara," *Lembaga Publikasi Ilmiah Mahasiswa Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, Vol. 1, No 1 (Juni 2020)
- Limbong Makmur, Sultan Ali, Rizky Rabbani dan Erna Syafitri, "Pola Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring di MTS Islamiyah Medan", *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2020)
- Mitra Binarung Lase, dan Talizaro, "Urgenitas Pengawasan Orang Tua dalam Mendampingi Psikologi Anak Selama Belajar Daring di Masa Pandemi", *Xairete Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1 No. 1 Juli (2021)
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Maryana, Dina, "Analisis Teknik Komunikasi Informatif BPJS Kesehatan dalam Memberikan Pelayanan Pada Penggunaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di RSUD A.W. Sjahranie Samarinda", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1 (2020)
- Mansyur, Abd. Rahim, "Dampak COVID-19 terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia,"** *Education and Learning Journal*, **Vol. 1, No 2 Juli (2020)**
- Muhajir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 1996)
- Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- Risdoyok dan Wendra Aprison, "Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran selama Covid-19", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 5 (2021)
- Rafendi, Tamara Putri, Rahman Eri Pridana, dan Lutfhi Hamdani Maula, "Analisis Kesulitan Belajar Berbasis Komunikasi dalam Jaringan (*Daring*) Siswa Kelas IV selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Perseda*, Vol. III No. 3 Desember (2020)
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2011)
- Wardan Anita dan Yulia Ayryza, Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19, *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 (2020)

Yamali Fakhrol Rozi dan Ririn Noviyanti Putri, "Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, Vol. 4, No 2 September (2020)

Yulianingsih Wiwin, Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim, "Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19", *Junal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2 (2021)